

MANAJEMEN MUTU PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA (PTKIS)

Dadan F. Ramdhan

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dadan_ramdhan74@yahoo.com

Hariman Surya Siregar

Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
harimansuryasiregar@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to reveal quality management in Private Islamic Religious Colleges in West Java. The approach used is qualitative with descriptive analysis method with the object of research in one of PTKIS a in Bandung City and Garut Regency. The techniques applied in this data collection are through interviews, observation, documentation. Based on the findings of the researchers, in the planning stage there are several policy stages taken: Structuring, Controlling, and Strengthening Institutions; Academic Standardization of Islamic Higher Education Institutions; Quality Improvement and Lecturer Welfare (Qualification and Certification Improvement), Development of Academic and Student Affairs Programs, Development of the Workforce Program, Optimization of the Assistance Program. in the Implementation of Quality Management: Building a Development Strategy, Creating trust and confidence for stakeholders, Building competitive advance centers, Developing ICT (Information and Communication Technology), Building professionalism, ensuring quality and maintaining good relationships with stakeholders, Building cooperation with other institutions, developing commitments Islamization of the academic community. The evaluation used for is composed of: conceptual assessments that

can be developed include: scientific development; conceptual model of strategic planning for academic quality development, the concept of quality management, and the concept of Qur'ani-based quality management

Keyword: Quality management, PTKIS

A. Pendahuluan

Manajemen strategik di lingkungan organisasi pendidikan termasuk di Sekolah Tinggi Agama Islam kiranya memberi manfaat yang dapat memperkuat usaha perwujudannya secara efektif dan efisien. Sebagaimana disampaikan Hadari Nawawi (2005), dengan menerapkan perencanaan strategik, manfaat yang dapat dipetik adalah manajemen strategik dapat mengurangi ketidakpastian dan kekomplekan dalam menyusun perencanaan sebagai fungsi manajemen, dalam proses pelaksanaan pekerjaan dengan menggunakan semua sumber daya yang secara nyata dimiliki melalui proses terintegrasi dengan fungsi manajemen lainnya dan dapat dinilai hasilnya berdasarkan tujuan organisasi.

Rencana Strategis PTKIS merupakan rencana pengembangan dan peningkatan Sekolah Tinggi Agama Islam. Rencana Strategis ini dibangun berdasarkan visi Sekolah Tinggi Agama Islam yang merupakan kristalisasi cita-cita dan komitmen bersama tentang kondisi ideal masa depan yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki, permasalahan yang dihadapi dan berbagai kecenderungan (perubahan lingkungan) yang sedang dan akan berlangsung. Berdasarkan visi tersebut, selanjutnya dirumuskan berbagai tujuan dan sasaran yang akan dicapai lima tahun kedepan. Berdasarkan tujuan dan sasaran tersebut, selanjutnya dirumuskan skenario untuk mencapainya. Skenario yang dimaksud meliputi strategi dan program pengembangan yang perlu ditempuh, beserta indikator-indikator keberhasilannya.

Universitas sebagai komunitas akademis dengan segala kegiatannya memberikan suasana akademis yang menunjang hasrat belajar dan meneliti. Interaksi antar mahasiswa dan dosen memberi sumbangan dalam pembentukan watak dan pribadi mahasiswa. Sebagian besar tantangan di atas memang hanya dapat

disampaikan dalam bentuk pertanyaan karena jawabannya memang belum dapat dipastikan secara pasti.

Jumlah lembaga yang berhasil dikumpulkan oleh Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Setditjen Pendidikan Islam, untuk tahun akademik 2010-2011, secara nasional sebanyak 609 lembaga PTAI, yang terdiri dari 52 atau 8,5% Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan 557 atau 91,5% Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Dari tahun ke tahun umlah PTAIS terus bertambah, tahun ini mengalami kenaikan 6,7% dari 522 di tahun 2010. Hal ini menggambarkan besarnya peran swasta dalam menyelenggarakan layanan pendidikan Tinggi Islam bagi masyarakat. Namun disamping itu juga banyak lembaga PTAIS yang tidak aktif/tutup dikarenakan kurangnya peminat yang mendaftar menjadi mahasiswa (Kopertais : 2011)

Dilihat berdasarkan jenis dan status lembaga, PTAI yang berbentuk universitas terdiri dari 96 lembaga atau 15,8%; 41 lembaga atau 6,7% berbentuk Institut; sedangkan berbentuk sekolah tinggi 472 lembaga atau 77,5%. Jika dirinci lebih detil lagi berdasarkan jenis dan status lembaga, untuk PTAIN sejumlah 52 lembaga terdiri dari 6 lembaga atau 11,5% berbentuk universitas, 14 lembaga atau 27,0% berbentuk institut dan 32 atau 61,5% berbentuk sekolah tinggi. Sedangkan dari 557 PTAIS yang berbentuk universitas sebanyak 90 lembaga atau 16,2%, berbentuk institut 27 lembaga atau 4,8% dan berbentuk Sekolah Tinggi sebanyak 440 lembaga atau 79,0% (Kopertais : 2011)

Jumlah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Wilayah Kopertis II Jawa Barat ebanyak 80 Perguruan Tinggi yang penyebarannya relatif banyak dan padat. Menghadapi persaingan jasa pendidikan tinggi dari dalam dan luar negeri perlu mengelola organisasinya layak seperti suatu bisnis dengan tidak meninggalkan aspek Idiilnya, melalui penerapan konsep peningkatan mutu dan itu tidaklah mencukupi, setiap individu dalam organisasi harus mampu melihat visi, misi yang kemudian ditunjang dengan penyusunan strategi

maupun taktik yang tepat sehingga mampu menciptakan *sustainable competitive advantage* bagi perguruan tinggi (Kopertais : 2011).

Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta tidak terlepas dari pengaruh persaingan ketat (*Hiperkompetitif*) baik dari aspek lembaga maupun sumber daya manusia (dosen dan staf) sebuah lembaga pendidikan dapat berkembang dan disegani sekaligus dicintai oleh civitas akademika dan masyarakat dapat selalu menyesuaikan diri dan mampu berkompetisi dan bila mungkin menjadi pemimpin pasar (*Leader*) pada bidangnya. Penelitian ini perlu segera dilakukan disebabkan manajemen mutu Perguruan Tinggi merupakan isu strategis untuk memperbaiki kinerja lembaga Perguruan Tinggi. Adanya penelitian ini akan berkontribusi pada penemuan prinsip-prinsip dalam manajemen mutu Perguruan Tinggi. Kenyataan yang ada pada dewasa ini menunjukkan mutu lulusan perguruan tinggi itu tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Maraknya perguruan tinggi berpotensi merosotnya mutu lulusan, mengingat standarisasi mutu lulusan tidak menjadi tujuan; tetapi hanya dilihat dari aspek kuantitas; yakni bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya. Begitupun dengan diberlakukannya otonomi kampus; dimana perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) memiliki kesamaan di dalam pengelolaan, sehingga ada kecenderungan untuk mencari dana yang memadai; namun terkadang mengabaikan aspek mutu itu sendiri.

Titik berat rencana strategi pengembangan Sekolah Tinggi Agama Islam adalah aspek-aspek strategis dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu PTKI. Aspek-aspek strategis yang dimaksud meliputi (1) kinerja penyelenggaraan pendidikan, (2) kinerja penyelenggaraan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, (3) kinerja manajemen PTKIS yang meliputi bidang manajemen sumberdaya insani, keuangan, sumberdaya fisik, pengembangan kampus, administrasi akademik, pengembangan perpustakaan, dan teknologi informasi, (4) budaya organisasi dan iklim akademik, dan (5) jaringan kerjasama (*networking*). Yang perlu mendapatkan penekanan adalah bahwa aspek-aspek tersebut bukanlah sesuatu yang saling terpisah tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Berdasarkan realita tersebut, maka diperlukan suatu rumusan kebijakan dalam pengembangan PTKI yang menitikberatkan pada peningkatan

kualitas PTKI. Dilakukan juga menetapkan tujuan dan sekaligus melakukan pengukuran kinerja PTKI, sehingga secara langsung sistem ini taktis dan operasional dalam upaya meningkatkan mutu PTKI yang berdaya saing.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif yang mencakup pengumpulan data yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan situasi yang ada di lapangan dari yang akan diteliti, melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dengan cara menghubungi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi di Kabupaten Garut dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) At-Taqwa KPAD Bandung. Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan teknik pengumpulan data sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Untuk itu dalam penelitian ini bersifat narasi deskriptif, maka proses pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui kroscek, dan *cek and recheck*, analisis data sehingga akhirnya ditemukan fakta yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Ditetapkannya ketiga metode ini karena dianggap cocok, fleksibel dan sesuai dengan kondisi lapangan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit di dalam sebuah penelitian dan memerlukan kerja keras, kesungguhan dan keseriusan. Analisis memerlukan daya kreativitas serta kemampuan yang baik. Analisis merupakan suatu proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan dan lebih bermakna.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. STAI Siliwangi Garut

a. Perencanaan Manajemen Mutu STAI Siliwangi Garut

Tahapan perencanaan dalam pencapaian tujuan yang akan dicapai STAI Siliwangi adalah membangun perguruan tinggi pada era globalisasi dengan menggunakan Perencanaan Manajemen Mutu, hal tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1) Kebijakan yang Ditempuh

Kebijakan pengembangan difokuskan dapat menghasilkan lulusan (intelektual Muslim) yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman, dilandasi penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip profesionalisme dan *good governance* yang terintegrasi dengan pembinaan kepribadian yang berdaya saing. Manajemen Mutu dilakukan melalui kebijakan yang telah dibuat yaitu diantaranya kebijakan dalam bidang:

- a) Penataan, Penertiban, dan Penguatan Kelembagaan;
- b) Penguatan LPTK;
- c) Pengembangan Sarana-prasarana dan ICT;
- d) Penguatan tata kelola dan *Quality Assurance* .

2) Program Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dalam perspektif etos kerja dan budaya (*ethos and culture*) melalui peningkatan kepuasan mahasiswa, alumni, dosen dan pegawai atas layanan akademik dan non akademik, Peningkatan pengetahuan pegawai terhadap penggunaan dan akses teknologi informasi serta peningkatan ketersediaan dan penggunaan sarana teknologi dan informasi bagi pegawai, hal ini dapat menciptakan iklim budaya dan motivasi kerja yang baik dalam rangka mendukung penciptaan mutu pendidikan.

3) Program Bidang Ketenagaan

Arah strategi pengembangan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi mampu menghasilkan lulusan yang Islami dan unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan dilandasi oleh penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip prinsip profesionalisme dan prinsip *good governance* yang terintegrasi dalam pembinaan kepribadian dan pengembangan jaringan akademis yang didukung oleh ketersediaan tenaga pendidik yang berkualitas. Strategi yang dilakukan adalah : (a) Percepatan sertifikasi dosen, (b) Implementasi Beban Kerja Dosen, (c) Visiting Profesor, Doktor, Pimpinan PTKIS dan Tenaga Kependidikan, (d) Pembinaan & Peningkatan Kompetensi dan kualifikasi Dosen (short course/academic recharging, dalam dan luar negeri), (e) Pembibitan calon Dosen (f) Beasiswa studi bagi dosen & tenaga kependidikan PTKIS dalam dan luar negeri (g) Penguatan manajemen dan

pengolahan data tenaga pendidik dan kependidikan (h) Peningkatan kesejahteraan melalui tunjangan profesi dosen dan tunjangan kehormatan Profesor, (i) Pengelolaan pengangkatan Lektor Kepala dan Guru Besar/Profesor

4) Program Bidang Bantuan

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu lulusan STAI, diselenggarakan program Bantuan sarana prasarana dan kemahasiswaan, dengan ketentuan (a) Bantuan Sarana Prasarana, (b) Bantuan Beasiswa Miskin dan Beasiswa Berprestasi, (c) Bantuan Pembinaan Lembaga Kemahasiswaan.

b. Pelaksanaan Manajemen Mutu STAI Siliwangi Garut

Perguruan tinggi yang tidak dapat mempertahankan mutunya akan kalah dalam berbagai persaingan. Bentuk pengelolaan perguruan tinggi, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu produktivitas yang berkelanjutan, karena tahap akhir mutu kinerja perguruan tinggi sangat ditentukan oleh mutu kinerja kolektif masing-masing anggota sivitas akademika, termasuk dalamnya, dosen. Dengan demikian maka pengelolaan pengembangan STAI harus mempunyai sasaran utama, yaitu kenaikan mutu produktivitasnya melalui peningkatan efisiensi kerja sebagai tenaga pendidik, peneliti dalam pengabdian kepada masyarakat atau lebih tepat dalam pelayanan jasa kepada masyarakat. Peningkatan berkelanjutan mutu merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak sesuai dengan konsep pengendalian mutu terpadu. Sesuai rancangan strategi yang tertuang dalam perencanaan peningkatan mutu STAI yaitu ditempuh dengan melakukan :

1) Kebijakan Pengembangan

Kebijakan pengembangan STAI difokuskan pada pengembangan STAI yang mampu menghasilkan lulusan (intelektual Muslim) yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman, dilandasi penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip profesionalisme dan *good governance* yang terintegrasi dengan pembinaan kepribadian yang berdaya saing. Manajemen Mutu STAI Siliwangi Garut melalui kebijakan yang telah dibuat yaitu diantaranya kebijakan dalam bidang:

- a) Penataan, Penertiban, dan Penguatan Kelembagaan;

Nilai strategis perguruan tinggi Islam tersebut satu sisi menguntungkan. Tapi di sisi lain menjadi tantangan berat karena disparitas (kesenjangan) antar perguruan tinggi Islam sangat lebar. Disparitas itu mencakup mutu, akses, akuntabilitas, otonomi, daya saing, dan citra kelembagaan yang belum baik. Otonomi pengelolaan perguruan tinggi masih jauh dari memadai. Daya saing lulusan juga masih jauh dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya. Citra STAI di hadapan publik, apalagi dalam pergaulan dengan perguruan tinggi ternama di negara kita, juga masih jauh dari harapan. Bagaimana kita akan bicara pada level regional atau internasional, jika pada lingkup nasional saja kita belum dipertimbangkan diantaranya adalah penataan kelembagaan internal, Penertiban, dan Penguatan Kelembagaan; dalam mendongkrak kualitas lulusan.

b) Standarisasi Akademik;

Standar kualitas akademik di STAI selama ini belum seragam. Seperti standar pemberian nilai hasil ujian mahasiswa. Ada dosen tertentu yang sangat longgar dalam pemberian nilai kepada mahasiswanya. Sementara di perguruan tinggi ternama dan maju, biasanya nilai diberikan secara obyektif dan cenderung rendah. Akibatnya, pada penerimaan CPNS biasanya yang banyak diterima terutama di daerah adalah mahasiswa yang bernilai tinggi meskipun dengan kompetensi rendah. Sehingga, birokrasi kita dipenuhi oleh orang-orang yang sesungguhnya kurang kompeten.

Pimpinan STAI juga secara konsisten menerapkan kebijakan A2K (peningkatan akses, akuntabilitas, dan kualitas). Pimpinan Perguruan Tinggi membuka lebar kesempatan kepada masyarakat untuk belajar di kampus yang dipimpinnya. Dosen juga sungguh-sungguh memberi pelayanan yang prima kepada mahasiswa mulai pembelajaran di bangku kuliah, bimbingan terstruktur, bimbingan skripsi, dst. Jangan sampai ada dosen yang sangat sulit ditemukan di

kampus. Proses pembelajaran harus dikawal bersama, sehingga lulusan kita akan berkualitas dan berdaya saing serta dirindukan masyarakat.

- c) Peningkatan Mutu dan Kesejahteraan Dosen (Peningkatan Kualifikasi dan Sertifikasi);

Kinerja dan kesejahteraan guru merupakan satu kesatuan yang beriringan dimana kebanyakan dosen tingkat kinerjanya dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraannya. Dengan kata lain Semakin sejahtera para dosen maka semakin meningkat juga kinerja dosen.

- d) Penguatan LPTK;

Pendidikan keguruan Pendidikan keguruan yang ditempuh melalui *pre-service training* di LPTK sangat vital karena ia memberi fondasi yang kukuh dan bekal yang baik bagi siapa pun yang memilih untuk mengembangkan karier profesional di dunia pendidikan. Dalam menempuh pendidikan keguruan, para calon guru ditempa untuk dapat menguasai dua kemampuan dasar yang berkaitan. Pertama, keterampilan mengajar (*teaching skills*) yang tecermin pada penguasaan metodologi pengajaran, penilaian pembelajaran atau evaluasi belajarmengajar, serta bimbingan dan penyuluhan yang berbasis pada prinsip-prinsip dasar dalam ilmu kependidikan: didaktik-pedagogis.

Kedua, pengetahuan mata pelajaran (*subject-matter knowledge*) yang tecermin pada penguasaan materi ajar (substansi) untuk setiap bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan keguruan menyiapkan para calon guru agar memiliki kompetensi profesional, yang tercermin pada kemahiran di bidang mata pelajaran inti.

- e) Pengembangan Sarana-prasarana dan ICT;

Melihat berbagai kepentingan pengembangan kelembagaan dan akademik, pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan sarana dan prasarana di STAI dimana Selama ini STAI kualitas pendidikannya masih rendah, diantara penyebabnya

adalah minimnya anggaran pendidikan. Alokasi anggaran untuk perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Agama rendah, sedangkan alokasi anggaran untuk perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cukup besar.

Hal ini berdampak pada sarana prasarana yang kurang lengkap, kualitas dan kreativitas dosen yang rendah, struktur kelembagaan yang tidak lengkap, kurikulum tidak berkembang, dan minimnya hasil penelitian. Sebagai tindak lanjutnya *out put* dari STAI juga rendah, sehingga alumninya kurang kompetitif di dunia kerja. Maka perlu adanya pengembangan dalam sektor sarana dan prasarana serta ICT dalam mendukung terciptanya manajemen STAI yang efektif.

f) Penguatan tata kelola dan *Quality Assurance*

Upaya-upaya pengembangan akademik *Universitas Quality* yaitu meningkatkan mutu pendidikan dosen/karyawan ke strata lebih tinggi S.2, S.3, meningkatkan kegiatan seminar dan lokakarya, konsisten penerapan standar kelulusan mahasiswa, meningkatkan kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha dalam pengelolaan pendanaan, program keterkaitan dan kesepadanan. Dalam upaya mengembangkan STAI ke depan, faktor-faktor eksternal menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan karena faktor-faktor tersebut dapat merupakan tantangan sekaligus peluang.

2) Program Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Program akademik dan kemahasiswaan yang dilakukan STAI adalah:

a) Kepuasan mahasiswa,

Salah satu bentuk pelayanan sebuah perguruan tinggi adalah pelayanan administrasi akademik. Mahasiswa merupakan pelanggan atau konsumen bagi institusi pendidikan tinggi. Institusi sudah seharusnya dapat menjamin kepuasan mahasiswa, tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi mencakup pula dalam

pelayanan administrasinya. Pelayanan administrasi akademik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan pendidikan. Pelayanan administrasi akademik sangat penting dalam menunjang kelancaran studi mereka. Peran pelayanan administrasi akademik menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian dari seluruh komponen yang terlibat dalam pengembangan perguruan tinggi.

- b) Alumni,
Pembibitan Alumni STAI adalah program penguatan bahasa asing dikhususkan ke bahasa Inggris dan Arab, diperuntukkan untuk alumni STAI agar bisa bersaing mendapatkan beasiswa S2 dan S3 ke luar negeri.
- c) Dosen dan pegawai
Menyediakan dana guna pelaksanaan Program peningkatan kualitas dosen dan pegawai administrasi. Dana tersebut dialokasikan untuk membantu biaya studi program doktor, kursus bahasa Inggris, dan penulisan karya ilmiah dosen, serta pendidikan pegawai administrasi.
- d) layanan akademik dan non akademik,
Pentingnya sebuah layanan akademik dan non akademik di Perguruan Tinggi. Ketidakuasan mahasiswa terhadap layanan yang diberikan Perguruan Tinggi akan mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran serta mempengaruhi kualitas lembaga secara keseluruhan. Oleh karena itu sudah semestinya layanan akademik dan non akademik dilakukan secara baik, memenuhi semua harapan mahasiswa dan mengutamakan aspek kualitas.
- e) peningkatan ketersediaan dan penggunaan sarana teknologi dan informasi bagi pegawai.
pengadaan dan peningkatan pemeliharaan sarana teknologi informasi dalam rangka mengefektifkan sistem informasi akademik.

3) Program Bidang Ketenagaan

Arah strategi pengembangan ditujukan untuk mampu menghasilkan lulusan yang Islami dan unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan tinggi yang dilaksanakan oleh STAI dilandasi dengan penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip profesionalisme dan prinsip *good governance* yang terintegrasi dalam pembinaan kepribadian dan pengembangan jaringan akademis yang didukung oleh ketersediaan tenaga pendidik yang berkualitas.

4) Program Bidang Bantuan

Kegiatan akademik dan non akademik tidak akan berjalan secara optimal, manakala sarana dan prasarana pendidikannya masih belum memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan melengkapi penunjang perkuliahan, optimalisasi ruang perkuliahan, ruang pertemuan akademik, ruang kerja dosen dan laboratorium serta kebersihan dan kerapian fakultas. Selain itu juga dapat dilakukan dengan penambahan dan pendayagunaan sarana dan prasarana bagi efisiensi dan efektivitas kegiatan akademik.

c. Evaluasi Program Manajemen Mutu STAI Siliwangi Garut

Evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan mutu STAI adalah terdiri dari: penilaian konseptual yang dapat dikembangkan meliputi: (1) Pengembangan keilmuan yang merupakan integrasi antara sains dan agama. (2) Model konseptual pengembangan mutu akademik yang mengintegrasikan antara konsep perencanaan strategik, konsep manajemen mutu, dan konsep manajemen mutu berbasis Qur'ani. (3) pengembangan mutu kurikulum dikembangkan berdasarkan konsep integrasi ilmu dan agama yang sesuaikan dengan program studi serta kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar. (4) pengembangan mutu proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran modern, manajemen mutu pembelajaran yang dipadukan dengan konsep pembelajaran menurut Islam, seperti nilai-nilai kesabaran, *istiqomah*, jujur, memanfaatkan waktu, *tawadhu'* kepada pendidik, serta tujuan akhir belajar untuk mencari *ridha Allah Swt.* (5) pengembangan mutu suasana akademik dikembangkan berdasarkan integrasi antara nilai-nilai ideal religious dan akademik, untuk mewujudkan suasana kampus yang edukatif, ilmiah, dan religious.

Dalam Manajemen Mutu STAI Siliwangi Garut meliputi aspek manajemen, ketenagaan, sarana dan prasarana, dan budaya akademik. Dalam hal manajemen, STAI belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) dan uraian jabatan yang sempurna, demikian pula sistem tata kelola kampus antara kampus. Sekarang dengan kampus STAI di luar Kampus Sekarang belum terintegrasi. Pengembangan SDM, baik dosen maupun tenaga administrasi, belum terencana dengan baik. Jumlah teknisi dan laboran yang berkualitas masih terbatas. Rekrutmen tenaga pengajar belum sesuai dengan kebutuhan program studi terutama dalam hal kuantitas. Kemampuan berbahasa Inggris dosen, mahasiswa dan tenaga administrasi juga masih perlu ditingkatkan. Pelayanan pengusulan peningkatan karir dosen dan tenaga administrasi, teknisi, laboran, dan pustakawan belum optimal.

Dalam kaitannya dengan inventarisasi aset kampus, ada beberapa lahan kampus yang masih dalam proses sertifikasi. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam pengembangan STAI pada masa yang akan datang. Selain itu, dalam hal budaya akademik, dapat dikatakan bahwa produktivitas karya ilmiah, frekuensi seminar, diskusi, dan lokakarya masih rendah. Sikap profesional dosen juga masih belum optimal karena orientasi utamanya lebih banyak pada tugas-tugas bidang pendidikan dan pengajaran, kurang memperhatikan tugas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini ditandai dengan masih terbatasnya buku ajar yang dihasilkan oleh dosen, jurnal terakreditasi nasional, pencapaian HaKI (Hak Kekayaan Intelektual), dan karya ilmiah lain.

Faktor-faktor hambatan dalam implementasi pengembangan akademik yaitu motivasi dosen karyawan melanjutkan pendidikan ke strata lebih tinggi rendah, pendanaan masih kurang, standar mutu mahasiswa belum dilaksanakan secara konsisten. Kelemahan Internal Peningkatan Mutu STAI adalah sebagai berikut:

- a) Rendahnya kemampuan SDM mahasiswa, sehingga sulit bersaing dengan PTN lainnya.
- b) Lemahnya manajemen pendidikan yang ada di lingkungan kampus.
- c) Kurangnya bahan ajar atau kurikulum dalam pemberian pengetahuan kepada mahasiswa.

- d) Pihak pengajar kurang mampu memberikan kontribusi pengajaran sesuai dengan ilmu yang ia emban.
- e) Banyak diantara Mahasiswa, yang memilih bidang studinya, tidak sesuai dengan bakat dan minatnya.
- f) Mahasiswa STAI, Sering dipandang sebelah mata saja, berprasangka kemampuannya hanya mahir dalam bidang agama saja.

Dengan melihat dari kelemahan faktor internal diatas memerlukan solusi yang dapat menanggulangnya yaitu dengan memperbaiki faktor-faktor internal juga, salah satunya adalah SDM mahasiswa dimana seharusnya untuk dapat menghasilkan produk yang baik, beberapa metode yang digunakan adalah dengan menanam bibit-bibit yang baik. Untuk mendapatkan bibit yang baik perlu seleksi yang baik pula. Disamping itu tingkat kedisiplinan mahasiswa perlu ditingkatkan, karena melalui disiplin yang tinggi ini mahasiswa benar-benar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan ilmu pengetahuan yang diterimanya. Perlu juga ditambah dengan kemampuan berorganisasi, sebab di dalam organisasi ini akan mampu mengembangkan potensi pribadi bagi mahasiswa dan menambah pengalaman guna menunjang ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan bagi penyampain ilmunya kepada mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya. Disamping itu dosen juga harus mempunyai disiplin yang tinggi, juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diberikan kepada mahasiswa. Bagaimana mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila dosen hanya memberikan kuliah 3 - 4 kali pertemuan dalam setiap semesternya. Jadi dosen harus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya agar ia tidak hanya memberikan kuliah secara asal-asalan.

Disamping itu juga untuk meningkatkan kemampuan pengajar dapat dilakukan melalui meningkatkan kegiatan-kegiatan seminar (lokal, regional dan nasional), simposium, diskusi, serta penataran-penataran dan lokakarya, baik di fakultas dan universitas sendiri,

maupun di perguruan tinggi terkemuka di tanah air. Selain itu Untuk menghasilkan kualitas tenaga lulusan perguruan tinggi, maka harus bekerja sama dengan pihak dunia usaha/industri sebagai penyerap dan pemakai tenaga lulusan perguruan tinggi Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan unsur mahasiswa, alumni dan perusahaan perusahaan yang mewakili dunia usaha, untuk memberikan masukan yang berguna untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang diharapkan mampu berkiprah di era globalisasi. Untuk itu, maka perlu perbaikan terhadap kurikulum dengan menambahkan program-program baru . Demikian pula gedung atau ruang perkuliahan serta perlengkapannya sebagai penunjang proses pendidikan dan pengajaran sangat perlu mendapat perhatian dari segi kebersihan, keindahan serta kenyamanannya.

d. Masalah atas Manajemen Mutu STAI Siliwangi Garut

Rendahnya mutu kebanyakan lulusan STAI dalam menerapkan hasil studinya untuk kemaslahatan masyarakat menimbulkan citra bahwa mutu program pendidikan di STAI memang kurang/tidak bermutu sehingga tidak dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat. Dampak ikutannya berupa anggapan bahwa ahli pendidikan Islam di STAI memang tidak mampu membuat program pendidikan Islam yang bermutu dan dapat menghasilkan lulusan yang memenuhi harapan masyarakat. Yang lebih parah adalah jika sampai timbul anggapan dimasyarakat, setelah melihat prestasi alumni STAI yang hanya begitu-begitu saja, bahwa memang ilmu agama Islam itu hanya sebegitu saja dan, karenanya, jangan banyak mengharap darinya.

Kurang optimalnya Manajemen STAI dalam menunaikan tugas pokoknya tersebut mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, eksternal, maupun internal. Untuk faktor eksternal dapat disebutkan antara lain:

- a) Bergesernya aspirasi pendidikan masyarakat (Ummat Islam) yang dulu lebih mementingkan pendidikan agama ke ilmu umum seiring dengan laju pembangunan bangsa.
- b) Semakin sempitnya peluang lulusan untuk bekerja sebagai pegawai negeri sebagai akibat *zero growth* (atau bahkan minus growth) pemerintah dibidang kepegawaian. Sementara itu, pekerjaan disektor swasta tidak memberikan imbalan yang cukup menarik bagi lulusan PTKIS.

- c) Banyaknya lulusan STAI yang tidak segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan menyebabkan berkurangnya minat calon mahasiswa untuk belajar di STAI. STAI dianggap sebagai perguruan tinggi yang tidak menjanjikan prospek masa depan cerah. Lulusan SMA sederajat yang mempunyai potensi akademik tinggi cenderung memilih perguruan Tinggi selain PTKIS, yang dianggapnya lebih menjanjikan.
- d) Beratnya tantangan yang harus dihadapi oleh ahli agama dalam profesinya mungkin juga membuat sebagian calon mahasiswa kurang berminat untuk menjadi ahli agama.
- e) Kurangnya minat lulusan SLTA yang memiliki potensi akademik tinggi untuk belajar di STAI menyebabkan mutu kebanyakan mahasiswa STAI menjadi kurang ideal. Banyak PTKIS yang terpaksa harus menerima dengan mutu kurang ideal ini karena mereka takut kekurangan mahasiswa apabila mereka terlalu selektif dalam memilih mahasiswa.
- f) Input mahasiswa yang kurang ideal ini menyebabkan sulitnya STAI menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat.

Untuk faktor internal dapat disebutkan, antara lain:

- a) Manajemen dan kepemimpinan belum disertai kemampuan mengelola sebuah perguruan tinggi secara modern.
- b) STAI belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya peran STAI lebih besar pada masyarakat, karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada pengembangan ilmu pengetahuan.
- c) Kurikulum STAI belum mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan masyarakat yang semakin kompleks.
- d) Kebanyakan dosen STAI adalah lulusan PTKI sendiri dengan berbagai jurusannya. Kecuali mereka yang berasal dari Fakultas Tarbiyah, kebanyakan dosen STAI tidak memperoleh latihan kependidikan. Kendati kebanyakan mereka kini sudah menyelesaikan pendidikan S-2 namun

disayangkan ada sebagian PTKIS yang lebih mementingkan formalitas pendidikan S-2 dosennya daripada mutunya.

- e) Proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh STAI kebanyakan masih bersifat tradisional dan formalistis. Mungkin hal ini adalah akibat kurang jelasnya kurikulum saat ini sehingga arah pendidikan disuatu PTKIS kurang dipahami oleh pelaksana pendidikan dilapangan.

e. Solusi pemecahan masalah atas Manajemen Mutu STAI Siliwangi Garut

Dalam rangka mengatasi kelemahan internal berkaitan dengan implementasi mutu akademik mengenai kemampuan SDM mahasiswa dalam rangka bersaing dengan PTN lainya dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Melakukan sosialisasi dari berbagai aspek, agar masyarakat dapat memahami bahwa pendidikan agama sesungguhnya sangat berperan dalam membangun bangsa.
- b) Melakukan sosialisasi pada semua bidang aspek pekerjaan bahwa lulusan PTKIS sesungguhnya mempunyai karakter yang dapat bersaing di kepegawaian.
- c) Membekali mahasiswa dengan berbagai kegiatan wirausaha sehingga mahasiswa mempunyai mental wirausaha.
- d) Mensosialisasikan bahwa ahli agama merupakan ahli yang dapat membantu disegala bidang kehidupan.
- e) Menaikan kualitas mahasiswa dengan berbagai aspek sehingga mahasiswa dapat mempunyai kualitas yang sama bahkan lebih dari mahasiswa yang bukan PTKIS.
- f) Menaikkan standar mahasiswa PTKIS dengan meningkatkan kualitas kurikulum dalam sebuah perguruan tinggi.

Untuk faktor internal solusinya, antara lain:

- a) Diperlukan adanya diklat dari Kementerian Agama agar masalah kepemimpinan dapat terjawab dengan baik.
- b) Diperlukan adanya dukungan dari seluruh birokrasi agar PTKIS belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan

- c) PTKIS hendaknya mengundang tim ahli agar kurikulum PTKIS dapat menjawab segala tantangan terutama di era sekarang ini.
- d) Dosen-dosen PTKIS hendaknya ditingkatkan kualitas pendidikannya dengan bekerjasama dengan universitas lain.

Dalam merumuskan kurikulum PTKIS hendaknya bekerjasama dengan berbagai ahli kurikulum sehingga kurikulum PTKI menjadi lebih tajam dan lebih mengarah pada profesional.

2. STIT At-Taqwa KPAD Bandung

a. Perencanaan Manajemen Peningkatan Mutu.

Tujuan yang akan dicapai oleh STIT At-Taqwa KPAD Bandung untuk membangun perguruan tinggi pada era globalisasi ini melalui beberapa tahapan yaitu:

1) Kebijakan yang Ditempuh

Hasil pengamatan lingkungan sosial yang merupakan tantangan (*threats*) STIT At-Taqwa KPAD Bandung melakukan penyusunan rencana strategis pengembangan peningkatan mutu berdaya saing yaitu yaitu: (1) Perubahan kultur yang bersifat global termasuk dalam pergeseran nilai dan agama. (2) Persaingan yang tak terbatas di era global yang membutuhkan pentingnya kualitas SDM yang unggul kompetitif, dan memiliki wawasan enterpreneurshif termasuk dalam pengelolaan perguruan tinggi. (3) Masalah pluralitas masyarakat Indonesia. (4) Masyarakat Indonesia sebagai umat beragama. (5) Tuntutan untuk menjadikan agama sebagai pondasi membangun kerukunan dan kedamaian. (6) Perlunya membangun pendidikan dan ilmu pengetahuan berbasis agama. (7) Rendahnya citra pendidikan tinggi Islam dan upaya perbaikan mutu kinerja. (8) Mengoreksi dan meluruskan pemahaman masyarakat tentang dikhotomi antara wilayah ilmu dan agama. (9) Membangun rekonstruksi paradigma keilmuan yang integratif. (10) Kebijakan otonomi dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi.

2) Program Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dalam perspektif etos kerja dan budaya (*ethos and culture*) melalui peningkatan kepuasan mahasiswa, alumni, dosen dan pegawai atas layanan akademik dan non akademik, Peningkatan pengetahuan pegawai terhadap penggunaan dan akses teknologi informasi serta peningkatan ketersediaan dan penggunaan sarana teknologi dan informasi bagi pegawai, hal ini dapat menciptakan iklim budaya dan motivasi kerja yang baik dalam rangka mendukung penciptaan mutu pendidikan .

3) Program Bidang Ketenagaan

Arah strategi pengembangan STIT adalah mampu menghasilkan lulusan yang Islami dan unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan tinggi yang dilaksanakan oleh lembaga PTKIS dilandasi dengan penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip prinsip profesionalisme dan prinsip *good governance* yang terintegrasi dalam pembinaan kepribadian dan pengembangan jaringan akademis yang didukung oleh ketersediaan tenaga pendidik yang berkualitas. Strategi yang dilakukan adalah :

- (a) Implementasi Beban Kerja Dosen;
- (b) Visiting Profesor, Doktor, Pimpinan PTKIS dan Tenaga Kependidikan;
- (c) Pembinaan & Peningkatan Kompetensi dan kualifikasi Dosen (*short course/academic recharging*, dalam dan luar negeri);
- (d) Pembibitan calon Dosen;
- (e) Beasiswa studi bagi dosen & tenaga kependidikan PTKIS dalam dan luar negeri;
- (f) Penguatan manajemen dan pengolahan data tenaga pendidik dan kependidikan;

4) Program Bidang Bantuan

Kegiatan akademik dan non akademik PTKIS tidak akan berjalan secara optimal, manakala sarana dan prasarana pendidikannya masih belum memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan melengkapi penunjang perkuliahan, optimalisasi ruang perkuliahan, ruang pertemuan akademik, ruang kerja dosen dan laboratorium serta kebersihan dan kerapian fakultas. Selain itu

juga dapat dilakukan dengan penambahan dan pendayagunaan sarana dan prasarana bagi efisiensi dan efektivitas kegiatan akademik.

b. Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu

Perguruan tinggi yang tidak dapat mempertahankan mutunya akan kalah dalam berbagai persaingan. Bentuk pengelolaan perguruan tinggi, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu produktivitas yang berkelanjutan, karena tahap akhir mutu kinerja perguruan tinggi sangat ditentukan oleh mutu kinerja kolektif masing-masing anggota sivitas akademika, termasuk dalamnya, dosen. Dengan demikian maka pengelolaan pengembangan PTKIS harus mempunyai sasaran utama, yaitu kenaikan mutu produktivitasnya melalui peningkatan efisiensi kerja sebagai tenaga pendidik, peneliti dalam pengabdian kepada masyarakat atau lebih tepat dalam pelayanan jasa kepada masyarakat. Peningkatan berkelanjutan mutu merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak sesuai dengan konsep pengendalian mutu terpadu. Sesuai rancangan strategi yang tertuang dalam perencanaan peningkatan mutu PTKIS yaitu ditempu dengan melakukan :

1) Kebijakan Pengembangan

Kebijakan pengembangan STIT difokuskan untuk menghasilkan lulusan (intelektual Muslim) yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman, dilandasi penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip profesionalisme dan *good governance* yang terintegrasi dengan pembinaan kepribadian yang berdaya saing. Manajemen Peningkatan Mutu melalui kebijakan yang telah dibuat yaitu diantaranya kebijakan dalam bidang:

a) Penataan, Penertiban, dan Penguatan Kelembagaan;

Nilai strategis perguruan tinggi Islam tersebut satu sisi menguntungkan. Tapi di sisi lain menjadi tantangan berat karena disparitas (kesenjangan) antar perguruan tinggi Islam sangat lebar. Disparitas itu mencakup mutu, akses, akuntabilitas, otonomi, daya saing, dan citra kelembagaan yang belum baik. Otonomi pengelolaan perguruan tinggi masih jauh dari memadai. Daya saing lulusan PTKIS juga

masih jauh dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya. Citra PTKIS di hadapan publik, apalagi dalam pergaulan dengan perguruan tinggi ternama di negara kita, juga masih jauh dari harapan. Bagaimana kita akan bicara pada level regional atau internasional, jika pada lingkup nasional saja kita belum dipertimbangkan diantaranya adalah penataan kelembagaan internal, Penertiban, dan Penguatan Kelembagaan; dalam mendongkrak kualitas lulusan.

b) Standarisasi Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta;

Standar kualitas akademik di PTKIS selama ini belum seragam. Seperti standar pemberian nilai hasil ujian mahasiswa. Ada dosen tertentu yang sangat longgar dalam pemberian nilai kepada mahasiswanya. Sementara di perguruan tinggi ternama dan maju, biasanya nilai diberikan secara obyektif dan cenderung rendah. Akibatnya, pada penerimaan CPNS biasanya yang banyak diterima terutama di daerah adalah mahasiswa yang bernilai tinggi meskipun dengan kompetensi rendah. Sehingga, birokrasi kita dipenuhi oleh orang-orang yang sesungguhnya kurang kompeten.

Pimpinan PTKIS juga secara konsisten menerapkan kebijakan A2K (peningkatan akses, akuntabilitas, dan kualitas). Pimpinan PT membuka lebar kesempatan kepada masyarakat untuk belajar di kampus yang dipimpinya. Dosen juga sungguh-sungguh memberi pelayanan yang prima kepada mahasiswa mulai pembelajaran di bangku kuliah, bimbingan terstruktur, bimbingan skripsi, dst. Jangan sampai ada dosen yang sangat sulit ditemukan di kampus. Proses pembelajaran harus dikawal bersama, sehingga lulusan kita akan berkualitas dan berdaya saing serta dirindukan masyarakat.

c) Peningkatan Mutu dan Kesejahteraan Dosen (Peningkatan Kualifikasi dan Sertifikasi);

Kinerja dan kesejahteraan guru merupakan satu kesatuan yang beriringan dimana kebanyakan dosen tingkat

kinerjanya dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraannya. Dengan kata lain Semakin sejahtera para dosen maka semakin meningkat juga kinerja dosen.

d) Penguatan LPTK;

Pendidikan keguruan Pendidikan keguruan yang ditempuh melalui pre-service training di LPTK sangat vital karena ia memberi fondasi yang kukuh dan bekal yang baik bagi siapa pun yang memilih untuk mengembangkan karier profesional di dunia pendidikan. Dalam menempuh pendidikan keguruan, para calon guru ditempa untuk dapat menguasai dua kemampuan dasar yang berkaitan. Pertama, keterampilan mengajar (teaching skills) yang tecermin pada penguasaan metodologi pengajaran, penilaian pembelajaran atau evaluasi belajarmengajar, serta bimbingan dan penyuluhan yang berbasis pada prinsip-prinsip dasar dalam ilmu kependidikan: didaktik-pedagogis.

Kedua, pengetahuan mata pelajaran (subject-matter knowledge) yang tecermin pada penguasaan materi ajar (substansi) untuk setiap bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan keguruan menyiapkan para calon guru agar memiliki kompetensi profesional, yang tecermin pada kemahiran di bidang mata pelajaran inti, seperti MIPA (matematika, kimia, fisika, biologi), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

e) Pengembangan Sarana-prasarana dan ICT;

Melihat berbagai kepentingan pengembangan kelembagaan dan akademik, pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan sarana dan prasarana di PTKIS dimana Selama ini PTKIS kualitas pendidikannya masih rendah, diantara penyebabnya adalah minimnya anggaran pendidikan. Alokasi anggaran untuk perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Agama rendah, sedangkan alokasi anggaran untuk perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cukup besar.

Hal ini berdampak pada sarana prasarana yang kurang lengkap, kualitas dan kreativitas dosen yang rendah, struktur kelembagaan yang tidak lengkap, kurikulum tidak berkembang, dan minimnya hasil penelitian. “Sebagai tindak lanjutnya *out put* dari PTKIS juga rendah, sehingga alumninya kurang kompetitif di dunia kerja. Maka perlu adanya pengembangan dalam sektor sarana dan prasarana serta ICT dalam mendukung terciptanya manajemen PTKIS yang efektif.

- f) Penguatan tata kelola dan Quality Assurance pada PTKIS Upaya-upaya pengembangan akademik Universitas Quality yaitu meningkatkan mutu pendidikan dosen/karyawan ke strata lebih tinggi S.2, S.3, meningkatkan kegiatan seminar dan lokakarya, konsisten penerapan standar kelulusan mahasiswa, meningkatkan kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha dalam pengelolaan pendanaan, program keterkaitan dan kesepadanan. Dalam upaya mengembangkan PTKIS ke depan, faktor-faktor eksternal menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan karena faktor-faktor tersebut dapat merupakan tantangan sekaligus peluang.

2) Program Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Program bidang akademik dan kemahasiswaan yang dilakukan adalah: (1) Pengembangan sistem seleksi pada PTKIN; (2) Sosialisasi PMA & Nomenklatur Prodi dan gelar akademik PT

AI; (3) Pengembangan konsorsium disiplin ilmu; (4) Standarisasi pelayanan akademik dan kemahasiswaan; Pengembangan dan perencanaan Prodi; (5) Pembinaan dan Penguatan organisasi kemahasiswaan; (6) Annual Conference in Islamic Studies; (7) Pengembangan Prodi lintas disiplin ilmu; 7)Integrasi PDPT (Pangkalan Data Perguruan Tinggi) dalam Sistem Pendidikan Nasional (Diknas);

3) Program Bidang Ketenagaan

Perguruan tinggi yang tidak dapat mempertahankan mutunya akan kalah dalam berbagai persaingan. Apa pun bentuk pengelolaan perguruan tinggi, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu produktivitas yang berkelanjutan, karena tahap akhir mutu kinerja perguruan tinggi sangat ditentukan oleh mutu kinerja kolektif masing-masing anggota sivitas akademika, termasuk dalamnya, dosen. Dengan demikian maka pengelolaan dosen harus mempunyai sasaran utama, yaitu kenaikan mutu produktivitasnya melalui peningkatan efisiensi kerja sebagai tenaga pendidik, peneliti dalam pengabdian kepada masyarakat atau lebih tepat dalam pelayanan jasa kepada masyarakat. Peningkatan berkelanjutan mutu dosen merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak sesuai dengan konsep pengendalian mutu terpadu. Seorang dosen harus selalu bertanya kepada diri sendiri apakah sudah melakukan yang terbaik dalam proses belajar mengajar ini. Apabila dosen sudah melakukan upaya peningkatan kualitas diri dalam pembentukan profesionalisme dosen secara berkelanjutan, artinya bahwa dosen tersebut telah menunjukkan keikutsertaannya turut meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Islam.

Strategi yang dilakukan adalah :

- a) Percepatan sertifikasi dosen PTKIS;
- b) Implementasi Beban Kerja Dosen;
- c) Pembinaan & Peningkatan Kompetensi dan kualifikasi Dosen (short course/academic recharging, dalam dan luar negeri);
- d) Pembibitan calon Dosen;
- e) Beasiswa studi bagi dosen & tenaga kependidikan PTKIS dalam dan luar negeri;
- f) Penguatan manajemen dan pengolahan data tenaga pendidik dan kependidikan;
- g) Peningkatan kesejahteraan melalui tunjangan profesi dosen dan tunjangan kehormatan Profesor;

- h) Pengelolaan pengangkatan Lektor Kepala dan Guru Besar/Profesor;

4) Program Bidang Bantuan

Kegiatan akademik dan non akademik PTKIS tidak akan berjalan secara optimal, manakala sarana dan prasarana pendidikannya masih belum memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan melengkapi penunjang perkuliahan, optimalisasi ruang perkuliahan, ruang pertemuan akademik, ruang kerja dosen dan laboratorium serta kebersihan dan kerapian fakultas. Selain itu juga dapat dilakukan dengan penambahan dan pendayagunaan sarana dan prasarana bagi efisiensi dan efektivitas kegiatan akademik.

c. Evaluasi Program Manajemen Mutu

Evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan mutu adalah terdiri dari: penilaian konseptual yang dapat dikembangkan meliputi: (1) Pengembangan keilmuan yang merupakan integrasi antara sains dan agama. (2) Model konseptual pengembangan mutu akademik yang mengintegrasikan antara konsep perencanaan strategik, konsep manajemen mutu, dan konsep manajemen mutu berbasis Qur'ani. (3) pengembangan mutu kurikulum dikembangkan berdasarkan konsep integrasi ilmu dan agama yang sesuaikan dengan fakultas, jurusan, program studi serta kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar. (4) pengembangan mutu proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran modern, manajemen mutu pembelajaran yang dipadukan dengan konsep pembelajaran menurut Islam, seperti nilai-nilai kesabaran, istiqomah, jujur, memanfaatkan waktu, tawadhu' kepada pendidik, serta tujuan akhir belajar untuk mencari ridha Allah Swt. (5) pengembangan mutu suasana akademik dikembangkan berdasarkan integrasi antara nilai-nilai ideal religious dan akademik, untuk mewujudkan suasana kampus yang edukatif, ilmiah, dan religious.

Pengembangan SDM, baik dosen maupun tenaga administrasi, belum terencana dengan baik. Jumlah teknisi dan laboran yang berkualitas masih terbatas. Rekrutmen tenaga pengajar belum sesuai dengan kebutuhan program studi terutama dalam hal kuantitas. Kemampuan berbahasa Inggris dosen, mahasiswa dan tenaga administrasi juga masih perlu ditingkatkan. Pelayanan pengusulan

peningkatan karir dosen dan tenaga administrasi, teknisi, laboran, dan pustakawan belum optimal. Sumber dana yang berasal dari pemerintah dan masyarakat masih jauh dari memadai. Kelemahan yang meliputi sarana laboratorium/bengkel belum memenuhi kebutuhan; bahan pustaka di perpustakaan belum mencukupi dan sebagian besar ketinggalan jaman; sarana transportasi ke kampus masih terbatas; sarana penunjang pengajaran yang berbasis ICT dan peralatan laboratorium belum memadai.

Faktor-faktor hambatan dalam implementasi pengembangan akademik yaitu motivasi dosen karyawan melanjutkan pendidikan ke strata lebih tinggi rendah, pendanaan masih kurang, standar mutu mahasiswa belum dilaksanakan secara konsisten. Kelemahan Internal Peningkatan Mutu adalah sebagai berikut:

- (1) Rendahnya kemampuan SDM mahasiswa, sehingga sulit bersaing dengan PTN lainnya.
- (2) Lemahnya manajemen pendidikan yang ada di lingkungan kampus.
- (3) Kurangnya bahan ajar atau kurikulum dalam pemberian pengetahuan kepada mahasiswa.
- (4) Pihak pengajar kurang mampu memberikan kontribusi pengajaran sesuai dengan ilmu yang ia emban.
- (5) Banyak diantara Mahasiswa, yang memilih bidang studinya, tidak sesuai dengan bakat dan minatnya.
- (6) Mahasiswa STIT, Sering dipandang sebelah mata saja, berprasangka kemampuannya hanya mahir dalam bidang agama saja.

Dengan melihat dari kelemahan factor internal diatas memerlukan solusi yang dapat menanggulangnya yaitu dengan memperbaiki factor-faktor internal juga, salah satunya adalah SDM mahasiswa dimana seharusnya untuk dapat menghasilkan produk yang baik, beberapa metode yang digunakan adalah dengan menanam bibit-bibit yang baik. Untuk mendapatkan bibit yang baik perlu seleksi yang baik pula. Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan bagi penyampain ilmunya kepada mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan

kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya. Disamping itu dosen juga harus mempunyai disiplin yang tinggi, juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diberikan kepada mahasiswa. Bagaimana mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila dosen hanya memberikan kuliah 3 - 4 kali pertemuan dalam setiap semesternya. Jadi dosen harus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya agar ia tidak hanya memberikan kuliah secara asal-asalan.

Kendati secara kuantitas, jumlah lulusan PTKIS sudah cukup besar, secara kualitas kondisinya masih jauh dari memuaskan. Mutu kebanyakan lulusannya masih dianggap belum memenuhi harapan masyarakat. Keluhan seperti ini sering disuarakan oleh anggota masyarakat melalui berbagai forum dan media. Keluhan ini meliputi berbagai hal, mulai dari kompetensi yang paling dasar seperti kemampuan membaca Al-Qurán secara Tartil, menjadi Khatib Jumát, perilaku sehari-hari (Akhlaq), sampai ke Profesionalitas mereka dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan jurusan yang mereka ambil : sebagai guru Agama Islam, daí, pemuka Agama, Hakim Agama, Pegawai kementerian Agama dsb. Kondisi ini dianggap merupakan salah satu penyebab masih banyaknya lulusan PTKIS yang belum/tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga banyak diantara mereka yang masih menganggur.

Peningkatan jumlah mahasiswa memang akan meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) dijenjang pendidikan tinggi dan meningkatkan jumlah lulusan. Namun, apabila tidak disertai dengan kualitas yang tinggi, sebagian besar dari mereka akan selalu kalah dalam memperoleh persaingan memperoleh pekerjaan di masyarakat sehingga menambah jumlah pengangguran sarjana yang akan membebani masyarakat dan pemerintah.

d. Masalah Manajemen Mutu

Rendahnya mutu kebanyakan lulusan PTKIS dapat menimbulkan citra bahwa mutu program pendidikan di PTKIS memang kurang/tidak bermutu sehingga tidak dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat. Dampak ikutannya berupa anggapan bahwa ahli pendidikan Islam di PTKIS memang tidak mampu membuat program pendidikan Islam yang

bermutu dan dapat menghasilkan lulusan yang memenuhi harapan masyarakat. Yang lebih parah adalah jika sampai timbul anggapan dimasyarakat, setelah melihat prestasi alumninya yang hanya begitu-begitu saja, bahwa memang ilmu agama Islam itu hanya sebegitu saja dan, karenanya, jangan banyak mengharap darinya.

Kurang optimalnya Manajemen dalam menunaikan tugas pokoknya tersebut mungkin disebabkan oleh berbagai factor, eksternal, maupun internal. Untuk faktor eksternal dapat disebutkan antara lain:

- a) Semakin sempitnya peluang lulusan untuk bekerja sebagai pegawai negeri sebagai akibat *zero growth* (atau bahkan minus growth) pemerintah dibidang kepegawaian. Sementara itu, pekerjaan disektor swasta tidak memberikan imbalan yang cukup menarik bagi lulusan PTKIS.
- b) Input mahasiswa yang kurang ideal ini menyebabkan sulitnya STIT menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai dengan harapan masyarakat.

Untuk faktor internal dapat disebutkan, antara lain:

- a) Manajemen dan kepemimpinan PTKIS yang masih dikelola secara tradisional dan dengan modal semangat berjuang tanpa disertai kemampuan mengelola sebuah perguruan tinggi secara modern.
- b) Sebagai akibat kurangnya minat lulusan SMA sederajat yang berkualitas masuk PTKIS maka mutu *input* mahasiswa PTKIS menjadi kurang bagus. Di samping itu, kesiapan mereka untuk mengikuti perkuliahan di PTKIS juga beragam akibat beragamnya asal sekolah menengah mereka. Mereka yang berasal dari Madrasah Aliyah (MA) umumnya mempunyai pengetahuan Agama dan kemampuan bahasa Arab yang bagus, sementara mereka yang berasal dari sekolah menengah Umum (SMU) dan sekolah Menengah Ketrampilan (SMK) umumnya mempunyai dasar pengetahuan agama dan kemampuan bahasa Arab yang kurang bagus. Sayangnya, kebanyakan PTKIS tidak menyelenggarakan program penyiapan (program matrikulasi) untuk calon mahasiswa yang mutunya kurang bagus ini. Ini menambah kesulitan PTKSI untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

- c) Rendahnya kemampuan dosen PTKIS dalam melakukan penelitian ilmiah. Kelemahan ini akan mengakibatkan rendahnya mutu hasil penelitian yang mereka lakukan sehingga tidak digunakan oleh masyarakat sebagai acuan. Kita juga tidak mengharapkan dosen seperti ini akan menghasilkan lulusan yang mampu dan terampil dalam melakukan penelitian.

3. Solusi pemecahan masalah atas Manajemen Mutu

Dalam rangka mengatasi kelemahan internal berkaitan dengan implementasi mutu akademik mengenai kemampuan SDM mahasiswa dalam rangka bersaing dengan PTN lainya dilakukanlah :

- 1) Mewajibkan program studi untuk merumuskan visi, misi, tujuan dan spesifikasi program studi serta kompetensi dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan dan proses pembelajaran sejalan dengan visi dan misi PTKIS;
- 2) Memberlakukan sistem monitoring-evaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar-mengajar;
- 3) Mendorong program studi untuk melakukan kegiatan baku mutu banding (benchmarking) dengan program studi sejenis dan berkualitas di tingkat nasional, regional maupun internasional;
- 4) Mewajibkan program studi untuk melaksanakan kegiatan akademik dengan memperhatikan aspek.
- 5) Memfasilitasi program studi untuk melakukan monitoring-evaluasi lulusan di dunia kerja (*tracer study*).

Dalam upaya dalam mengatasi lemahnya manajemen pendidikan yang ada di lingkungan kampus. Maka dilakukannya :

- 1) Penerapan strategi peningkatan mutu akademik dan manajemen akademik melalui pelaksanaan evaluasi diri yang terintegrasi dan berkelanjutan;
- 2) Mendukung sistem penjaminan mutu akademik dan manajemen akademik PTKIS;
- 3) Mengembangkan sistem standarisasi akademik dan sertifikasi berkelanjutan.

- 4) Mendukung sistem manajemen pengelolaan akademik sesuai dengan tata kelembagaan perguruan tinggi (*Good University Governance*) sehingga menjadi penyelenggara akademik bertaraf internasional;
- 5) Mengoptimalkan hubungan kerja antara unsur pimpinan, staf akademik, dan staf pendukung;
- 6) Mendorong staf akademik dan staf pendukung untuk mengembangkan kompetensi di bidang manajemen pengelolaan akademik;
- 7) Meningkatkan manajemen pemanfaatan sumber daya secara efisien;
- 8) Mengimplementasikan sistem pelaporan hasil belajar secara periodik;
- 9) Mengembangkan sistem informasi manajemen yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi yang handal;
- 10) Mengusahakan pendanaan untuk mendukung peningkatan kualitas akademik;
- 11) Mendorong program studi untuk meningkatkan kerjasama dengan institusi lain, baik pemerintah maupun swasta, dalam dan atau luar negeri dengan prinsip saling menguntungkan.

Berkaitan dengan Kurangnya bahan ajar atau kurikulum dalam pemberian pengetahuan kepada mahasiswa maka diupayakan dengan:

- 1) Evaluasi proses belajar-mengajar
 - a) Menerapkan sistem evaluasi proses belajar-mengajar berdasarkan prinsip akuntabilitas, validitas, konsistensi, keadilan, dan kepuasan pengguna lulusan;
 - b) Mengembangkan sistem evaluasi proses belajar-mengajar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan;
 - c) Memastikan bahwa dokumen proses belajar-mengajar dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan;
- 2) Kurikulum

- a) Mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada program studi pendidikan dokter dan mendorong implementasi KBK pada program studi lain;
- b) Mengevaluasi dan mengembangkan KBK secara periodik sesuai dengan tuntutan aspek relevansi;
- c) Mengimplementasikan dan mengembangkan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada seluruh program studi;
- d) Mengembangkan metode pembelajaran *Evidence Based Learning* (EBL) pada seluruh program studi.

Upaya-upaya pengembangan akademik *Universitas Quality* yaitu meningkatkan mutu pendidikan dosen/karyawan ke strata lebih tinggi S.2, S.3, meningkatkan kegiatan seminar dan lokakarya, konsisten penerapan standar kelulusan mahasiswa, meningkatkan kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha dalam pengelolaan pendanaan, program keterkaitan dan kesepadanan. Dalam upaya mengembangkan PTKIS ke depan, faktor-faktor eksternal menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan karena faktor-faktor tersebut dapat merupakan tantangan sekaligus peluang.

Keuntungan arau kelebihan PTKIS adalah adanya otonomi dan desentralisasi kampus, adanya sumber dana dari masyarakat dan bantuan luar negeri, jumlah peminat masuk PTKIS yang selalu meningkat dari tahun ke tahun; kebutuhan masyarakat terhadap lulusan perguruan tinggi makin meningkat; lapangan kerja pada masa mendatang yang makin terbuka dan beragam; peran PTKIS dalam uji kualifikasi dan sertifikasi sesuai dengan UUGD nomor 14 Tahun 2005; kampus PTKIS terletak di daerah yang biaya hidupnya relatif lebih murah; kesempatan memperoleh pendidikan lanjut bagi para dosen dan tenaga administrasi terbuka.

Faktor-faktor yang merupakan solusi adalah perubahan nilai-nilai di masyarakat yang cepat; kemajuan di bidang teknologi dan telematika; globalisasi pendidikan; dan perdagangan bebas; persiapan menghadapi otonomi perguruan tinggi; kemajuan teknologi informasi; peningkatan kebutuhan anggaran perguruan tinggi yang tidak sebanding dengan pemasukan; dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan; realisasi strategi pendidikan jangka panjang

2003 – 2010 yang bertumpu pada daya saing bangsa, otonomi dan desentralisasi serta kesehatan organisasi; realisasi paradigma baru perguruan tinggi yang bertumpu pada kualitas, otonomi, akuntabilitas, evaluasi dan, akreditasi; pengembangan profesionalisme dan kualitas pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan, pengembangan sistem kelembagaan, manajemen, SDM, dan kesejahteraan berdasarkan prinsip demokrasi, profesional, budaya, akademik, dan religius; implementasi *master plan* PTKIS.

A. Simpulan

Bahwa Tahapan perencanaan dalam pencapaian tujuan yang akan dicapai PTKIS untuk membangun perguruan tinggi pada era globalisasi ini adalah dengan Perencanaan Program Manajemen Mutu PTKIS dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu Kebijakan yang Ditempuh: Penataan, Penertiban, dan Penguatan Kelembagaan; Standarisasi Akademik Perguruan Tinggi Agama Islam; Peningkatan Mutu dan Kesejahteraan Dosen (Peningkatan Kualifikasi dan Sertifikasi), pengembangan Program Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, pengembangan Program Bidang Ketenagaan, pengoptimalan Program Bidang Bantuan. Dalam Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu PTKIS mengambil langkah-langkah adalah dengan Membangun Strategi Pengembangan, Menciptakan *trust* dan *confidence* untuk stakeholder PTKIS, Membangun *competitive advance centres*, Mengembangkan ICT (*Information and Communication Technology*), Membangun profesionalisme, menjamin kualitas dan menjaga hubungan baik dengan stakeholder, Membangun kerjasama dengan institusi lain, Mengembangkan komitmen ke-Islaman pada Civitas akademika. Evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan mutu PTKIS adalah terdiri dari: penilaian konseptual yang dapat dikembangkan meliputi: (1) Pengembangan keilmuan yang merupakan integrasi antara sains dan agama. (2) Model konseptual perencanaan strategik pengembangan mutu akademik PTKIS yang mengintegrasikan antara konsep perencanaan strategik, konsep manajemen mutu, dan konsep manajemen mutu berbasis Qur'ani. (3) Perencanaan strategik pengembangan mutu kurikulum dikembangkan berdasarkan konsep integrasi ilmu dan agama yang disesuaikan dengan program studi serta

kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar. (4) Perencanaan strategik pengembangan mutu proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran modern, manajemen mutu pembelajaran yang dipadukan dengan konsep pembelajaran menurut Islam, seperti nilai-nilai kesabaran, istiqomah, jujur, memanfaatkan waktu, tawadhu' kepada pendidik, serta tujuan akhir belajar untuk mencari ridha Allah Swt. (5) Perencanaan strategik pengembangan mutu suasana akademik dikembangkan berdasarkan integrasi antara nilai-nilai ideal religious dan akademik, untuk mewujudkan suasana kampus yang edukatif, ilmiah, dan religious. Upaya-upaya dalam mengatasi kelemahan internal maka terkait dengan SDM Mahasiswa maka dilakukan penyesuaian terhadap *out come*, proses dan konsisten penerapan standar kelulusan mahasiswa. Sedangkan dalam pengembangan akademik *Universitas Quality* sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dosen/karyawan adalah dengan meningkatkan jenjang pendidikan ke strata lebih tinggi S.2, S.3, meningkatkan kegiatan seminar dan lokakarya, meningkatkan kerjasama dengan pemerintah, dunia usaha dalam pengelolaan pendanaan, program keterkaitan dan kesepadanan. Dalam upaya mengembangkan PTKIS ke depan, faktor-faktor eksternal menjadi sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan karena faktor-faktor tersebut dapat merupakan tantangan sekaligus peluang.

Referensi

- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Anwar,I. (2004), *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Abbas, S. (2008), *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana
- Ahmadi, (2005), *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Arifin, M (2006), *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Trayon Press
- Depdiknas.(2003), *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas
- Dryden, Gordon dan Vos Jeannete, (2003), *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Mizan Media Utama.

- Fattah, Nanang,(1999), *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- _____.(2002), *Ekonomi dan Pendanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. 2004. *Total Quality Management*. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Hajanto. (2005), *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasibuan, M.(2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2005), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, Sinar Baru Al-Gesindo.
- Haludi, K dan abdirrohim. 2007. *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hanif, A. (2008), *Manajemen Penjaminan Perguruan Tinggi di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara
- Imam Machali dan Adhi Setiyawan 2010.(ed), *Antologi Kependidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah.
- Iskandar. (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Indrajat, E. (2006), *Manajemen Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Andi
- Muqodim, (2006) *Manajemen Perubahan Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ekonosia
- Mulyasa, E. (2007), *Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.(2002), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2012), *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution M.N. M.Sc., (2001). *Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management*, Penerbit Ghalia Indonesia.Jakarta
- Oemar hamalik 2007. *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution. (2002) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Permadi, D. (2001), *MBS dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*, Bandung: Sarana Panca Karya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses,

- Ridwan. (2004), *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta
- Sagala, S. (2005), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- _____ (2006), *Total Quality Management*, Kogan Page Ltd, London
- Sam, T. (2005), *Kebijakan Pendidikan Era Otda*, Jakarta: Raja Grafindo
- Sergovani (2005), *Organization, behavior, process*, London, Kogan Page.
- Siagian, S. (2000), *Manajemen Abad 21*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, N. (2006), *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: Refika Aditama.
- Suparno, Paul. (2008). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafaruddin.(2002), *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tampubolon, Daulat.P. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu (Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar, HAR. (2002), *Pendidikan Hanya Dimiliki Oleh Pemerintah Dengan Birokrasinya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung
- Thomas.(2000), *Tipe Skema Klasifikasi dalam Anggaran*, Trigenda. Bandung
- Fandi Tjiptono, (2001), *Kualitas jjsa : Pengukuran, Keterbatasan dan Implikasi Manajerial*, majalah Manajemen Usahawan Indonesia No. 03 Maret, 2001, Jakarta
- Umiarso dan Imam Gojali, (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan; 'menjual' mutu pendidikan dengan pendekatan quality control bagi pelaku lembaga pendidikan*, Yogyakarta: Ircisod